

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi unsur terpenting dalam kebudayaan untuk menggali informasi nilai-nilai budaya. Kebudayaan tersebut hadir pada masyarakat Minangkabau dengan latar belakang berbeda pada setiap pengguna budaya. Keberagaman budaya tersebut dapat berupa prosesi perkawinan, prosesi turun mandi, *batagak penghulu*, upacara kematian, dan lainnya. Baragam adat dan budaya yang terdapat di Minangkabau perlu dilestarikan supaya tidak terjadi kepunahan dengan mengekspresikan nilai-nilai budaya tersebut melalui bahasa.

Bahasa dapat digunakan sebagai sarana dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya terbagi ke dalam tiga bagian kebudayaan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi meliputi keyakinan, perasaan, intuisi, ide, dan imajinasi kolektif. Kebudayaan tradisi meliputi nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan. Kebudayaan fisik meliputi hasil karya asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sibarani, 2004: 59). Ketiga bagian kebudayaan tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dalam proses mengekspresikan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu kebudayaan.

Saussure (dalam Sibarani, 2004: 36) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide. Dalam hal ini bahasa dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet orang-orang yang bisu tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat, dan lain-lain. Berhubungan dengan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa bahasa hadir

dalam suatu kebudayaan di Minangkabau, salah satunya dalam bentuk upacara-upacara simbolis. Contoh upacara simbolis di Minangkabau adalah tradisi turun mandi, upacara kematian, dan lainnya yang memiliki simbol-simbol melalui prosesnya. Bahasa dalam hal ini dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan makna melalui sistem simbol-simbol yang dihasilkan secara sukarela berdasarkan masyarakat pembentuk kebudayaan tersebut. Salah satu tradisi yang masih terlaksana sampai saat ini di tanah Minangkabau, yaitu tradisi *botatah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asnimar (si *potatah*), disebutkan bahwa tradisi *botatah* merupakan tradisi yang diperuntukkan bagi keturunan raja yang berasal dari kerajaan di Nagari Padang Nunang, Kabupaten Pasaman. Tradisi ini bersifat wajib, artinya harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar hingga saat ini. Informasi yang dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun disebutkan bahwa raja tidak boleh menginjak tanah karena dapat mengakibatkan sakit ringan seperti sakit perut, sakit parah seperti tumbuhnya bulu di seluruh tubuh, dan menyebabkan kematian. Bagi keturunan raja di Padang Nunang telah memiliki sumpah akan terus melaksanakan tradisi *botatah* (turun tanah) sebagai suatu pengobatan bagi anak laki-laki maupun perempuan saat berusia satu tahun sebelum menginjak tanah.

Usman (2018: 63), menyatakan *turun tanah* yaitu ilmu pengobatan bagi seorang anak-anak yang belum bisa berjalan dan hanya diperuntukkan bagi keturunan raja. Penerapannya masih ditemukan di desa Langsung Kadap, Kecamatan Rao Mapat Tunggul, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa tradisi *botatah* bertujuan untuk pengobatan

atas pantangan tidak boleh menginjak tanah bagi anak-anak. Diharapkan anak-anak dapat sembuh dari *pantang tanah* dan terhindar dari penyakit.

Bagi ibu atau ayah yang berasal dari keturunan Kerajaan Yang Dipertuan Padang Nunang, namun menetap di Jakarta, Malaysia, dan daerah lainnya harus pulang kampung untuk melaksanakan tradisi *botatah* pada anaknya. Sebuah tradisi yang berakar pada masa lalu, namun tetap dijalankan oleh masyarakat Lansek Kadok sampai sekarang dan menjadi sebuah kekayaan budaya (Marbun, 2017).

Tradisi *botatah* mempunyai banyak tahapan dalam proses pelaksanaannya dan memiliki syarat-syarat yang menjadi hal wajib disediakan oleh keluarga yang akan melaksanakan tradisi *botatah* pada anaknya. Proses dan syarat-syarat tersebut merupakan tanda yang mempunyai makna pada masing-masingnya. Hal ini berhubungan dengan tanda dan makna. Tanda tersebut hadir melalui tradisi dalam sebuah kebudayaan dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Tanda-tanda tersebut akan menunjukkan makna yang sebenarnya dalam tradisi *botatah*.

Tanda bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Studi yang mengkaji tentang tanda, yakni semiotik. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993: 1). Hal ini menunjukkan bahwa tanda memiliki peran dalam kehidupan, tentunya tidak terlepas dari hubungannya dengan bahasa, budaya, dan sosial. Seluruh aktifitas manusia secara tidak langsung dapat membentuk suatu tanda atas kesepakatan sekelompok orang. Salah satu tanda yang terdapat dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok, yakni tanda pada

prosesi *monota omeh* yang terdiri dari simbol *omeh*. Simbol ini dapat dianalisis sebagai berikut:



Data 1: Omeh

(Dokumen Pribadi Dea Lovenda Dwifi, 2020)

Terdapat prosesi *monota omeh* dalam tradisi *botatah*. *Monota omeh* merupakan prosesi mengusapkan emas pada bagian telapak kaki, telapak tangan, dada, dan kepala. Terdapat simbol *omeh* yang bekerja pada telapak kaki, telapak tangan, dada, dan kepala. Berdasarkan keterangan Asnimar (si *potatah*), *omeh* adalah logam mulia dari pusako keturunan raja yang memiliki kekuatan magis untuk penawar.

Emas yang digunakan dalam tradisi *botatah* merupakan emas turun-temurun dari keturunan raja. Emas yang digunakan dalam tradisi *botatah* dipercaya memiliki kekuatan magis. Emas dalam tradisi *botatah* memiliki makna sesuatu yang bernilai tinggi, kemegahan, dan kekayaan. Hal tersebut memiliki persamaan dengan raja yang memiliki derajat yang tinggi, sama halnya dengan emas yang memiliki nilai tinggi.

Emas diusapkan sambil membacakan mantra kepada anak dimulai pada bagian telapak kaki, telapak tangan, dada, dan kepala. Bagian tersebut merupakan bagian-bagian yang mewakili tubuh manusia, diantaranya telapak kaki yaitu bagian ujung dari tubuh yang digunakan untuk berjalan, telapak tangan digunakan untuk makan, memegang sesuatu, dan sebagainya. Dada merupakan bagian tubuh yang tempat letak jantung dan paru-paru, pada bagian ini terdapat jantung yang merupakan lambang perasaan, sedangkan paru-paru untuk bernapas bagi manusia. Sementara itu, kepala merupakan bagian atas dari tubuh yang terdapat otak manusia untuk berfikir dan berakal. Membacakan mantra sambil mengosokkan *omeh* yang memiliki kekuatan magis dapat menjadi tawar pada anak yang melaksanakan tradisi *botatah*. Simbol *omeh* bermakna bahwa ada suatu harapan pada anggota tubuh tersebut dapat digunakan dengan baik dan sempurna.

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk meneliti tanda dan makna yang terdapat dalam tradisi *botatah*. Hal ini dilakukan karena beragamnya simbol-simbol pada setiap prosesi dalam tradisi *botatah*. Dalam tradisi *botatah*, terdapat prosesi yang diberi nama, seperti *boinei*, *monota omeh*, *moutok boreh*, dan beberapa nama prosesi lainnya. Berdasarkan prosesi tersebut terdapat keberagaman bentuk simbol, seperti simbol *omeh*, *boreh kuniang*, inai, dan benda lainnya yang memiliki makna secara simbolik dan diperuntukkan sebagai pengobatan. Zaman sekarang benda-benda tersebut sudah jarang digunakan oleh masyarakat di Nagari Lansek Kadok untuk pengobatan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Berkaitan dengan peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sudah terjadi perubahan budaya dalam suatu daerah yang berakibat kepunahan. Untuk mengetahui beragam simbol dan

makna simbol dalam tradisi *botatah* diperlukan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih objek tradisi *botatah* yang memiliki ragam simbol dalam proses pelaksanaannya.

Alasan penulis memilih tradisi *botatah* sebagai objek penelitian karena dalam tradisi *botatah* ditemukan simbol-simbol dalam proses pelaksanaan tradisi *botatah*. Tidak hanya itu, tradisi *botatah* merupakan sebuah warisan kebudayaan suatu daerah yang harus tetap diwarisi secara turun-temurun. Berdasarkan kondisi masyarakat pada umumnya hanya melaksanakan tradisi *botatah* tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *botatah*. Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang tanda dan makna dalam tradisi *botatah*. Oleh karena itu, penelitian terhadap objek tradisi *botatah* menggunakan teori semiotik perlu dilakukan untuk mengetahui beragam simbol dan makna simbol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah prosesi-prosesi dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*?
2. Apa sajakah makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi-prosesi dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*.
2. Menganalisis makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah*.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan di bidang Linguistik, khususnya menggunakan teori semiotik sebagai tinjauan penelitian. Sehingga, penelitian yang mengkaji tentang ilmu tanda terhadap bahasa dapat terus berkembang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai tanda dan makna yang terdapat dalam tradisi *botatah*. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang sistem tanda Semiotik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada sebelumnya penelitian mengenai analisis simbol dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok Kabupaten Pasaman. Namun, penelitian yang mengkaji tentang tanda dan makna dengan objek yang berbeda sudah dilakukan sejumlah peneliti, diantaranya:

1. Harry Oktariza Effendi, melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Analisis Ikon pada Permainan Kartu Koa: Tinjauan Semiotik” tahun 2019. Harry Oktariza Effendi menyimpulkan terdapat lima puluh sembilan (59) ikon dari tiga puluh (30) kartu koa. Harry Oktariza Effendi menyimpulkan makna ikon yang terdapat pada kartu koa berasal dari alam dan kegiatan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menganggap bahwa alam itu adalah guru. Hal ini sejalan dengan falsafah Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru*.

2. Jerista Hatiuran S, melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Logo Organisasi Mahasiswa Universitas Andalas: Sebuah Tinjauan Semiotik” tahun 2014. Jerista Hatiuran S menyimpulkan bahwa terdapat empat puluh lima (45) ikon dan sembilan belas (19) simbol dalam tujuh belas (17) logo organisasi di Universitas Andalas. Jerista menyimpulkan makna yang terdapat pada tiap-tiap logo organisasi mahasiswa secara umum yaitu organisasi yang selalu berusaha, mementingkan kekeluargaan, kerja sama, memiliki tujuan yang jelas dari tiap-tiap organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan harus memiliki sifat yang adil, tidak memihak pada siapapun, tidak membedakan-bedakan jenis kelamin, suku, ras, agama, dan mampu bekerja sama dalam berorganisasi.
3. Bayu Wahyudi, melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Ikon dan Simbol pada Komunitas Motor Di Kota Padang” tahun 2011. Bayu Wahyudi menyimpulkan terdapat macam-macam tanda, yakni lima belas (15) ikon dan simbol. Bayu Wahyudi menyimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam Komunitas Motor di Kota Padang adalah adanya kekokohan, persatuan, keberanian antara sesama anggota *bikers*, dan jauh dari tindakan anarkis.
4. Ilham Ave Edi, melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Ikon dan Simbol pada Pertunjukan Musik: Sebuah Tinjauan Semiotik” tahun 2009. Ilham Ave Edi menyimpulkan terdapat tiga puluh satu (31) ikon dan simbol yang tidak mengacu pada makna pertunjukan musik saja, tetapi juga realitas kehidupan yang diimpresikan dalam bentuk ikon, bahasa teks pamflet, dan warna.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan penelitian terhadap analisis simbol dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok. Perbedaan ini berdasarkan objek yang digunakan dalam penelitian. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Semiotik dapat membantu peneliti dalam menambah pengetahuan sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian terhadap analisis simbol dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok Kabupaten Pasaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut sesuai dengan sifat objek (Sudaryanto, 2015: 6). Metode adalah cara kerja dalam melakukan penelitian. Metode harus diuraikan dengan alat dan sifat alat yang dipakai yang disebut teknik. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Ada tiga tahapan yang ditempuh dalam pemecahan masalah penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Metode simak peneliti lakukan dengan cara menyimak tanda-tanda yang muncul berdasarkan tata cara pelaksanaan pada setiap prosesi dalam tradisi *botatah* yang dilakukan oleh si *potatah* terhadap anak yang akan ditatahkan. Metode simak ini didukung oleh teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik pengumpulan data yang menyadap tentang

tanda (Sudaryanto, 2015: 203). Peneliti menyadap tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam tradisi *botatah* yang dilaksanakan di Nagari Lansek Kadok.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SCL), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam penerapan teknik SCL, peneliti berpartisipasi langsung dalam percakapan wawancara bersama narasumber (si *potatah*) guna mendapatkan data. Teknik rekam adalah merekam semua wawancara dengan si *potatah* menggunakan alat perekam suara. Teknik catat adalah peneliti mencatat hasil rekaman berdasarkan wawancara dengan si *potatah* mengenai tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 2015: 205). Penulis juga melakukan pengambilan foto menggunakan alat bantu gawai yang bertujuan untuk mendokumentasikan tanda-tanda yang muncul berdasarkan rentetan prosesi pada tradisi *botatah*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan penelitian lapangan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah data didapatkan. Pada tahap ini, metode yang digunakan penulis adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial alat penentunya referen dari bahasa tersebut. Metode padan translational alat penentunya bahasa atau *langue* lain. Metode padan translational digunakan untuk memberi padanan bahasa daerah Lansek Kadok ke bahasa Indonesia yang terdapat pada beberapa data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang menggunakan daya pilah terhadap data yang diperoleh berdasarkan unsur penentu dari penelitian yang dilakukan (Sudaryanto, 2015: 25). Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh lalu menentukan makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok. Peneliti menganalisis simbol-simbol berdasarkan denotatum dan semiosis yang dikemukakan oleh Peirce. Semiosis adalah cara kerja tiga dimensi tanda berupa objek, representasi, dan interpretasi berdasarkan emik dan etik.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode yang peneliti gunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 152). Data yang sudah dianalisis dalam penelitian ini akan disajikan kepada pembaca. Penyajian ini akan mendeskripsikan tentang simbol-simbol dan makna simbol dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kodok Kabupaten Pasaman. Penyajian data dilakukan menggunakan kata-kata biasa yang dirangkum secara ilmiah dalam bentuk skripsi.

1.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu tradisi *botatah* yang dilaksanakan pada anak bernama Gani yang berumur 12 bulan. Penulis menyaksikan secara langsung ke lapangan saat tradisi *botatah* tersebut dilaksanakan. Gani merupakan

salah seorang keturunan raja dibawah Payung Rajo Panji Alam. Sumber data juga dilengkapi dari hasil wawancara langsung bersama si *potatah* yang bernama Asnimar. Asnimar merupakan keturunan Rajo Panji Alam dengan gelar Puti yang dapat menatahkan setiap anak keturunan Rajo Panji Alam.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22—23 Juli 2020 di rumah orangtua Gani, berlokasi di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Data didapatkan dengan cara berkunjung langsung ke rumah orangtua Gani dan menyaksikan semua prosesi dari awal hingga akhir dilaksanakan tradisi *botatah*. Kemudian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan si *potatah* setelah tradisi *botatah* di laksanakan guna melengkapi data.

Data pada penelitian ini yakni seluruh simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok. Simbol-simbol tersebut hadir berdasarkan rentetan prosesi dalam tradisi *botatah*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan masing-masingnya memiliki subbab, yakni bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II: Kerangka teori yang terdiri dari sejarah singkat tradisi *botatah*, dan teori semiotik Charles Sander Pierce. Bab III: Pembahasan tentang prosesi-prosesi dan simbol-simbol dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok. Bab IV: Pembahasan tentang analisis makna simbol yang terdapat dalam tradisi *botatah* di Nagari Lansek Kadok. Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.